

PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU-IBU PESERTA POSYANDU ANAK TENTANG STUNTING DI KELURAHAN LALODATI KECAMATAN PUUWATU KOTA KENDARI

Wa Ode Sifatu¹, Laxmi², Hasniah³, Hartini⁴, Hidayah Rahman⁵, Indrawan⁶

1. Anthropology Department, Halu Oleo University. Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232. email: sifatuwaode@gmail.com, Telp: 081341762438. info@uho.ac.id; waode.sifatu@uho.ac.id.
2. Anthropology Department, Halu Oleo University. Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232. Telp. 081524724126 E-mail: laxmiuho@gmail.com
3. Anthropology Department, Halu Oleo University. Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232. Telp. 081524724126 E-mail: email: hasniah_fib@uho.ac.id
4. Anthropology Department, Halu Oleo University. Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232. Email: hartiniuho@gmail.com.
5. Anthropology Department, Halu Oleo University. Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232. Email: hidayah.rahmann@uho.ac.id
6. Anthropology Department, Halu Oleo University. Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232. Email: indrawan@gmail.com

Correspondence:

Wa Ode Sifatu, Anthropology Department, Halu Oleo University. Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232 email: Telp: 081341762438. info@uho.ac.id; waode.sifatu@uho.ac.id

ABSTACK

Overcoming stunting in children has been attempted by the government, from the central government to the village government. The Southeast Sulawesi (Sultra) government handles stunting with various meetings of officials in hotels, providing cash assistance from the Village Fund in the form of ready-to-eat food such as biscuits, milk, and so on, but this is relatively insignificant in efforts to reduce the stunting rate. This is caused by the low ability of cadres regarding what stunting/short stature/malnutrition is, both within the government and the target community. The aim of this article is to offer another way to reduce stunting rates by inviting mothers participating in children's posyandu in Lalodati Village to consume Moringa leaves included in menado porridge. As for the implementation method, all mothers who attended the posyandu were given a pretest and posttest regarding stunting and parental responsibility in reducing stunting rates. The counseling went well, smoothly, and received a positive response. Through counseling, there is a transfer of new knowledge, attitudes and skills for different participants compared to after being given a posttest. It is hoped that the Kendari City government can improve the capabilities of stunting reduction officers at the sub-district level. Apart from that, this extension can be followed up with other types of community service, such as: training in managing and harvesting Moringa leaves and innovation in local food ingredients which have so far been considered less prestigious and have been replaced by food products from factories.

ABSTRAK

Mengatasi stunting pada anak-anak telah diupayakan oleh pemerintah, mulai dari pemerintah pusat hingga pemerintah desa. Pemerintah Sulawesi Tenggara (Sultra) menangani stunting dengan berbagai pertemuan para pejabat di hotel, pemberian bantuan tunai dari Dana Desa



berupa makanan siap saji seperti biskuit, susu, dan sebagainya, namun relatif belum bermakna dalam upaya penurunan angka stunting. Hal itu disebabkan oleh rendahnya kemampuan para kader mengenai apa itu stunting/ tubuh pendek/ kurang gizi, baik kalangan pemerintah maupun masyarakat sasaran. Tujuan artikel ini adalah menawarkan cara lain penurunan angka stunting dengan mengajak ibu-ibu peserta posyandu anak di Kelurahan Lalodati dengan mengkonsumsi daun kelor yang dimasukkan dalam bubur menado. Adapun metode pelaksanaan, semua ibu-ibu yang hadir di posyandu diberikan pretest dan posttest mengenai stunting dan tanggung jawab orang tua dalam penurunan angka stunting. Penyuluhan berlangsung baik, lancar, dan mendapat respon positif. Melalui penyuluhan, terjadi transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru bagi peserta yang berbeda dibandingkan dengan setelah diberikan posttest. Diharapkan pemerintah Kota Kendari dapat meningkatkan kemampuan petugas penurunan stunting di tingkat kelurahan. Selain itu, penyuluhan ini dapat ditindaklanjuti dengan jenis pengabdian masyarakat lain, seperti: pelatihan mengelola dan memanen daun kelor dan inovasi bahan-bahan pangan lokal yang selama ini dianggap tidak bergengsi dan tergantikan oleh produk pangan dari pabrik.

Kata kunci: Bubur Menado, Daun Kelor, Pangan Lokal, Pola Pikir, Posyandu Anak

PENDAHULUAN

Definisi stunting sebagai istilah untuk anak yang secara antropometri lebih pendek dari rata-rata tinggi badan normal anak-anak seusianya (secara tegas dalam standard WHO Tahun 2005 disebutkan bila berada di bawah -2 Z score untuk stunted/pendek dan di bawah -3 Z score untuk *severe stunted*/ sangat pendek. Perlu digaris bawahi bahwa hingga saat ini masih banyak orang tua balita yang tidak menyadari masalah stunting pada anak, karena seorang anak yang stunting pada umumnya tidak terlihat seperti anak yang bermasalah, dan hal ini seperti dianggap umum di kalangan orang awam. Mereka menyatakan bahwa “bila orang tua yang pendek, maka wajar jika anak-anaknya juga pendek”. Satu dari tiga balita atau 37,2% nya mengalami stunting, dan hal inilah yang menjadi tantangan besar tidak hanya bagi pemerintah, tetapi juga bagi semua sektor yang terkait (Riskesmas, 2013). Secara langsung stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang, sehingga ancaman penyakit karena infeksi dapat berulang dimana hal tersebutlah yang saling mempengaruhi. Namun bila dilihat lebih dalam bahwa dua penyebab stunting sangat dipengaruhi oleh pola asuh ibu, ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, hingga sanitasi di lingkungan mereka.

Stunting tidak hanya terkait dengan urusan tinggi badan, namun yang menjadi penting untuk diberantas adalah karena terkait dengan hambatan pertumbuhan otak anak, penurunan kualitas belajar anak, hingga penurunan produktivitas di usia dewasa, serta ancaman terhadap peningkatan penyakit tidak menular, seperti obesitas, hipertensi, diabetes militus, dan sebagainya. Pencegahan stunting dan penurunan prevalensinya telah menjadi program prioritas pemerintah Indonesia sejak tahun 2018.

Definisi stunting yang beredar di google masih kurang difahami oleh ibu-ibu balita peserta Posyandu di Kelurahan Lalodati. Ibu-ibu memahami stunting karena kurang gizi. Ibu-ibu juga tidak memahami cara mengatasi dan cara pencegah stunting. Pada tahun 2020, World Bank mengeluarkan *Human Capital Index* (HCI) dan index untuk mengukur kualitas produktivitas optimal penduduk di masa depan yang antara lain ditentukan dari waktu anak hingga usia 5 tahun. Nilai HCI Indonesia tahun 2020 adalah 0,54. Angka ini menggambarkan bahwa bayi usia lima tahun (Balita) di Indonesia saat ini hanya akan mencapai 54% dari potensi maksimalnya di masa dewasa. Jika permasalahan ini dapat diatasi, maka generasi ke depan akan lebih produktif, berdaya saing, dan cita-cita untuk meraih bonus demografi dapat tercapai. Berdasarkan data dari Worl Bank Tahun 2020, permasalahan stunting di Indonesia berada di urutan ke 115 dari 151 negara di dunia. Penyebab tingginya angka stunting diantaranya karena kurangnya asupan gizi kronis dalam jangka waktu yang lama, rendahnya cakupan akses air bersih, sanitasi lingkungan penduduk yang memiliki akses air minum berkualitas, rendahnya pendidikan orang tua, pola asuh yang salah, dan kurangnya tenaga kesehatan, terutama ahli gizi dalam pemantauan perkembangan balita. Untuk mengatasi hal itu, telah terbit UU No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting di Indonesia.

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (RI) menurut hasil studi status gizi (SSGI) (2022), melaporkan bahwa prevalensi balita stunted (tinggi badan menurut umur) berdasarkan kabupaten/kota di Sultra mencapai rata-rata sebesar 30,2%. Pemerintah pusat mengharapkan penurunan

angka stunted tahun 2024 mencapai 14%, suatu pertanda bahwa kita semua stakeholder membutuhkan kerja keras dan terpadu untuk mencapai target tahun 2024 tersebut. Namun upaya yang hanya melalui ceramah di hotel di perkotaan dan bantuan makanan tambahan dari pabrik menggunakan Dana Desa kepada anggota masyarakat kelompok usia balita, ibu hamil, dan ibu nifas, namun belum berhasil menurunkan angka stunting. Namun menurut hasil pengukuran anak, stunting di sejumlah tempat di Kota Kendari menunjukkan bahwa dari 10 anak yang diukur, tujuh anak yang memiliki masalah gizi. Hal itu disebabkan oleh rendahnya pengetahuan ibu balita mengenai stunting. Melalui artikel ini, penulis menawarkan cara lain penanganan stunting melalui peningkatan pengetahuan ibu balita peserta posyandu agar memahami dengan baik apa itu stunting, apa penyebabnya, bagaimana penanganannya, dan bagaimana cara mencegahnya. Dengan demikian, upaya yang dilakukan langsung ke sasaran.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan ini telah selesai dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan makan bersama bubur menado. Pelaksanaan kegiatan di Posyandu Sinar Pagi kepada ibu-ibu balita, tidak hanya membentuk pengetahuan peserta penyuluhan, tetapi juga membentuk sikap khawatir terhadap keberadaan anak-anaknya. Hal itu tampak dari letupan-letupan yang keluar dari ungkapan ibu-ibu balita seperti: “Aduh kasian anakku, bagaimana cara mengatasi masalah anakku?”

Mekanisme pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan para dosen hadir ke Posyandu Balita untuk menyampaikan maksud dan membuat janji dengan petugas dan peserta Posyandu.

Materi yang dibahas dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Definisi *Stunting*; *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis dalam jangka waktu lama akibat kurangnya asupan gizi, lingkungan yang kurang sehat dan akses air bersih yang kurang sehingga anak-anak sering mengalami infeksi dan sering sakit-sakitan.
- 2) Jangka waktu lama maksudnya calon ibu dalam kondisi kesehatan yang baik diantaranya: protein urin yang normal, Hb normal, berat badan normal, lingkaran lengan normal adalah sebelum konsepsi hingga 1000 hari kehidupan.
- 3) Kesehatan anggota keluarga adalah tanggung jawab kepala keluarga. Menurut para ahli, terdapat banyak fungsi keluarga, sebagai berikut.
 - a. Fungsi edukasi, artinya keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya.
 - b. Fungsi sosialisasi, artinya keluarga yang berkaitan dengan upaya mengembangkan individu anak menjadi yang mantap.
 - c. Fungsi *proteksi* atau perlindungan artinya keluarga yang berkaitan dengan upaya melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungannya.
 - d. Fungsi *afeksi* dan perasaan, artinya dalam keluarga terjadi hubungan sosial antara anak dan orang tuanya yang didasari dengan kemesraan.
 - e. Fungsi *religious*. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajarkan anak dan anggota keluarganya kepada kehidupan beragama.
 - f. Fungsi ekonomi, artinya dalam keluarga mencari nafkah, perencanaan, pembelanjaan dan pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya.
 - g. Fungsi rekreasi, artinya keluarga memerlukan suasana akrab, rumah yang hangat antara anggota-anggota keluarga bersifat saling mempercayai bebas tanpa beban dan diwarnai dengan suasana santai.
 - h. Fungsi biologis artinya keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis anggotanya.
- 4) Ibu-ibu balita peserta posyandu juga diberikan arahan mengenai cara memanen daun kelor dan memilih daun kelor yang mengandung nilai gizi yang tinggi.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu balita peserta posyandu, panitia Posyandu, dan petugas Posyandu di Kelurahan Lalodati. Dalam upaya mengimplementasikan kegiatan ini dengan tahapan sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kesadaran orang tua balita tentang tanggungjawab orang tua untuk mencapai cita-cita sang anak agar kehidupannya menjadi lebih baik jika dibanding dengan orang tuanya.
- 2) Dalam upaya memenuhi pangan keluarga yang bersumber dari pangan lokal yang lebih murah dan ramah lingkungan.

Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini untuk menyelesaikan persoalan mitra dilakukan dengan bersepakat dengan petugas posyandu, baik dari puskesmas maupun dari panitia Posyandu lokal yang terdiri dari para ibu rumah tangga di Kelurahan Lalodati. Berdasarkan kesepakatan bersama, pelaksanaannya sebagai berikut.

- 1) Tahap penyadaran (*Awareness*) warga yang merupakan tahap inisiasi yang diawali dengan menghubungi ketua RT 9 dan RT 10 tentang rencana para dosen. Pada tanggal 24 Juli dilanjutkan dengan kunjungan para dosen ke Posyandu untuk membuat janji. Para dosen melakukan diskusi awal untuk menyadarkan ibu-ibu agar memahami apa itu stunting yang lagi trend di masyarakat. Dengan memahami pengertian stunting, ibu-ibu dapat memahami kondisi perilaku mereka yang kurang tepat terhadap pemberian pangan kepada anggota keluarga terutama para balita. Ibu-ibu yang selama ini menganggap bahwa pangan yang bergengsi adalah pangan produk dari pabrik, sesungguhnya adalah keliru.
- 2) Tahap pengkapisasian (*participating*) adalah tahap pelibatan partisipasi aktif dan pendampingan kepada ibu-ibu untuk menanam, memperbanyak, dan mengelola pangan lokal di pekarangan rumah masing-masing agar dapat mencegah dan mengobati stunting secara mandiri melalui pangan lokal yang tersedia di pekarangan rumah masing-masing.
- 3) Tahap pelembagaan (*institutionalization*) adalah mewadahi pekarangan masyarakat yang produktif pada suatu kelompok yang dapat memudahkan proses belajar, transfer IPTEKS, yaitu bekerja sama dengan perguruan tinggi Universitas Halu Oleo sebagai penyedia IPTEKS. Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan adalah: (1) Kegiatan non fisik meliputi: pembimbingan, penyuluhan, dan praktik membuat bubur menado yang bahannya dari pekarangan rumah yaitu: beras, kelor, bayam auri, kacang panjang, labu kuning, ubi kayu, ubi jalar, dan ikan asin. Bentuk kegiatannya yaitu pre tes, penyuluhan, pos tes, dan makan bubur menado bersama; (2) Kegiatan fisik. Kegiatan ini baru sebatas diskusi mengenai praktik menanam pohon kelor di pekarangan masing-masing, cara memanen daun kelor yang baik dan benar agar pohon kelor tidak stress dan mati. Adapun beberapa hal yang telah didiskusikan adalah sebagai berikut.
 - a. Metode atau cara memperbanyak pohon kelor
 - b. Pendampingan keluarga melalui media sosial.
 - c. Metode atau cara menyangi daun kelor
 - d. Cara membuat bubur menado berbahan daun kelor.

Pelaksanaan kegiatan evaluasi program penyuluhan mengenai pemahaman stunting yang baik dan benar, telah dilakukan dengan tingkat partisipasi dan kemampuan peserta cukup baik. Penyuluhan tentang pemahaman stunting yang baik dan benar telah dilakukan dengan diikuti sebanyak 40 orang ibu-ibu peserta posyandu balita. Dosen penyuluh melakukan diskusi dengan peserta penyuluhan dengan saling bergantian memberikan penjelasan kepada ibu-ibu di Posyandu Balita Sinar Pagi Kelurahan Lalodati. Peserta penyuluhan juga mempertanyakan berbagai hal berupa pengalaman mengasuh anak masing-masing selama ini, mengenai makanan agar anaknya sehat dan seimbang, dan makanan sebagai obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Lalodati merupakan salah satu dari enam kelurahan di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari. Nama-nama kelurahan lain adalah: Kelurahan Puuwatu, Kelurahan Watulondo, Kelurahan Abeli Dalam, Kelurahan Punggolaka, dan Kelurahan Tobuuha. Kelurahan Lalodati memiliki kode Kemendagri 74.71.09.1006, mudah dijangkau dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Jarak

tempuh antara Kelurahan Lalodati dengan Kota Kendari 1,6 km atau 27 menit perjalanan dari Kampus Universitas Halu Oleo.

Secara administratif, Kelurahan Lalodati memiliki Kode Pos 93115, dengan batas Kelurahan Lalodati adalah: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lalonggasu Meeto, Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Wawombalata, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tobuuha, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lalodati. Luas keseluruhan Kelurahan Lalodati adalah $\pm 6,42$ km² atau 16,16 persen dari luas wilayah kecamatan Puuwatu.

Secara geografis, Kelurahan Lalodati terletak pada posisi sebelah Selatan Garis Katulistiwa, tepatnya berada pada posisi $03^{\circ}54'30'' - 4^{\circ}3'11''$ Lintang Selatan dan $122^{\circ}23' - 123^{\circ}39'$ Bujur Timur. Jumlah penduduk sebanyak 4360 jiwa, terdiri atas laki-laki 2207 jiwa dan perempuan 2153 jiwa. Kota Kendari merupakan wilayah kota terendah angka stunting di Sulawesi Tenggara versi SSGI 2022. Namun hasil pengukuran kami secara mandiri saat pelatihan membuat martabak kelor kepada ibu-ibu tahun 2022, menemukan bahwa mengukur 10 anak di RT 9, dapat menemukan 5 anak stunting.

Pada umumnya, masyarakat di Kelurahan Lalodati memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia di Kota Kendari. Fasilitas kesehatan yang ada di Kota Kendari adalah Puskesmas sebanyak 10 unit, Posyandu sebanyak 96 unit, dan kader Posyandu 672 orang. Dari segi fasilitas kesehatan dan petugas pelayanan kesehatan telah memadai, namun memperbaiki pola makan dan pola pikir masyarakat masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu perlu melakukan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang stunting, terutama terkait penyebab dan solusi mencegah dan menurunkannya. Gambaran status kesehatan di Kota Kendari dapat dilihat pada laporan Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 menurut kabupaten dan kota di Indonesia, Posisi stunting Kota Kendari berada pada posisi 27%, di atas rata-rata yang ingin dicapai pada tahun 2024 sebesar 14%.

Penyuluhan mengenai stunting/tubuh pendek/kurang gizi di Posyandu Anak di Kelurahan Lalodati merupakan salah satu tawaran solusi untuk menangani stunting selain cara yang selama ini telah dilakukan pemerintah melalui ceramah di hotel di perkotaan dan pemberian makan tambahan yang bersumber dari pabrik secara tunai kepada ibu hamil, anak balita, dan ibu menyusui melalui dana desa. Hal itu ditawarkan karena ceramah di hotel hanya dihadiri oleh kalangan terbatas dan tidak langsung ke masyarakat sasaran. Sedangkan bantuan makanan tambahan dibeli di toko yang bersumber dari pabrik. Dengan demikian, petugas di lapangan yang biasa dikenal dengan "Kader" perlu ditingkatkan pengetahuannya mengenai cara mengukur antropometri dan kandungan gizi makanan produk dari petani, peternak, dan dari nelayan yang selama ini tergeser oleh makanan dari pabrik. Hal seperti itu masih terjadi di lapangan, misalnya di Posyandu anak di Kabupaten Konawe Selatan pada tahun 2022, kader membagikan susu kental manis cap bendera kepada bayi. Adanya tawaran tersebut sesuai dengan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 Tentang Program Penurunan Angka Stunting di Indonesia. Dalam Perpres tersebut, mewajibkan keterlibatan seluruh stakeholder dan lapisan masyarakat. Untuk mencapai ukuran tubuh anak sehingga tidak lagi mengalami pendek yang dikenal dengan ukuran antropometri, perlu dilakukan pencegahan, penanganan, dan pemeliharaan kesehatan sebagaimana diharapkan.

Tingginya angka stunting di Kota Kendari seperti tersebut pada laporan SSGI 2022, dipengaruhi oleh banyak faktor: seperti: (1) Orang tua yang tidak memahami masalah stunting; (2) Kader kurang mampu memberikan pemahaman kepada orang tua balita dan calon pengantin (Catin); (3) Ego sektoral masing-masing kementerian masih tinggi; (4) Pemerintah melakukan upaya pengobatan, bukan melakukan upaya pencegahan terhadap stunting. Oleh sebab itu, penyuluhan mengenai pemahaman terhadap seluk-beluk stunting perlu ditingkatkan, bukan hanya di Kelurahan Lalodati, tapi di seluruh Sulawesi Tenggara.

Upaya penurunan angka stunting di Sulawesi Tenggara telah dilakukan dan berhasil diturunkan. Lingkungan tempat tinggal masyarakat di Lalodati cukup baik. Tugas semua stakeholder adalah hanya memperbaiki pola asuh, pola makan, dan pemanfaatan pekarangan untuk menanam sayuran dan buah-buahan untuk kebutuhan keluarga, sekaligus menekan biaya konsumsi. Dengan demikian, semoga kejadian yang dilansir World Bank Tahun 2020 tidak lagi terulang. Selain itu, cita-cita Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan angka stunting di Indonesia dapat diwujudkan.

Kelompok penduduk dengan umur 10-14, 15-19, dan 35-39, baik laki-laki maupun perempuan mendominasi penduduk dengan umur produktif dengan umur penduduk di Kota Kendari. Persoalannya adalah angka stunting tinggi berkaitan dengan kelompok-kelompok usia tersebut. Mereka sebagai pemilik anak usia balita, pencari nafkah, dan yang bertugas menurunkan angka stunting di masing-masing keluarga yang bersangkutan. Akan menjadi masalah besar jika pola pikir mereka kurang tepat terhadap gizi seimbang dan sehat. Permasalahan di Lalodati adalah pola pikir yang mengabaikan penggunaan

pangan lokal dan mengutamakan pangan produk dari pabrik, sehingga membutuhkan pemberdayaan masyarakat yang lebih baik sebagaimana disarankan oleh Adisasmita, (2006, Arimbi 1993, Fadil, Fathurrahman *et al.* 2013, Koch, T., Selin, P. & Kralik, D. 2002, Mubyarto. 1997).

Melalui penyuluhan ini para akademisi bidang antropologi berupaya memperbaiki pola pikir, pola asuh, memperbaiki pola makan, memperbaiki sanitasi, dan berencana akan memberikan penyuluhan mengenai berbagai manfaat tanaman produktif di sekitar rumah masing-masing untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Berbagai kebutuhan yang telah teridentifikasi seperti tersebut di atas, belum sepenuhnya dapat dilaksanakan dalam tindakan nyata yang akurat dengan alasan masalah dana. Namun menurut pelaksana pengabdian ini, masalahnya bukan hanya berkenaan dengan dana untuk pelaksanaannya, melainkan terbatasnya pengetahuan, sikap negatif terhadap pihak lain karena dianggap sebagai saingan bagi mereka.

Permasalahan di Kota Kendari adalah pola pikir yang mengabaikan penggunaan pangan lokal dan mengutamakan produk pangan dari pabrik, sehingga masyarakat terbiasa dimanja dengan bantuan dan tidak lagi memiliki kreativitas untuk memproduksi pangan lokal sendiri. Untuk itu, pemberdayaan masyarakat yang lebih baik sebagaimana dianjurkan para ahli (lihat Adisasmita, (2006, Arimbi 1993, Fadil, Fathurrahman *et al.* 2013, Koch, T., Selin, P. & Kralik, D. 2002, Mubyarto. 1997). Penyuluhan mengenai kebiasaan leluhur mengonsumsi daun kelor yang saat ini telah tergeser oleh pangan dari pabrik, perlu kembali ditingkatkan karena telah terbukti dapat meningkatkan Hb dan memenuhi kebutuhan berbagai zat yang dibutuhkan oleh tubuh manusia (lihat Misrawati. (2018, Mutia Rahmawati, N. S. D. 2017, Par'i, Holil M.; Sugeng Wiyono; Titus Priyo Harjatmo, B. S., 2017, Purba, E. 2020, Ruwiah, Wa Ode Sifatu, Santi Suardi, 2022, Sarifa Aminah, Tezar Ramdhan, M. Y., 2015, Sofyani, W. O. W., 2019).

Tahapan terakhir untuk di lapangan yaitu kegiatan pengabdian berupa pre tes mengenai pemahaman masyarakat tentang stunting di Posyandu yang dihadiri oleh 40 (Empat Puluh) orang Ibu-ibu peserta Posyandu. Proses pengabdian dalam bentuk penyuluhan berbarengan pembagian atas tiga sesi yakni: pertama, sesi pre tes, sesi pemaparan materi yang dilakukan oleh narasumber dari tim, sesi kedua diskusi sekaligus tanya jawab antara tim pengabdian dengan peserta, sesi ketiga adalah penyamaan persepsi antara tim pengabdian dengan peserta dalam hal ini masyarakat setempat; dan praktik mengonsumsi bubur menado yang berbahan daun kelor, serta bersama anak-anak untuk mencicipinya. Selanjutnya dilakukan postes untuk mengukur pemahaman peserta mengenai stunting.

Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Warga masyarakat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pengabdian dalam bentuk pre tes, postes, diskusi dalam penyuluhan ini, baik saat mendengarkan materi, maupun pada saat sesi diskusi atau tanya jawab.
2. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta sifatnya adalah menambah pengetahuan mereka tentang stunting dan manfaat daun kelor serta pangan lokal lainnya.
3. Peserta penyuluhan mengakui bahwa mereka mendapatkan pengetahuan baru tentang stunting dan manfaat pangan lokal untuk menangani stunting.
4. Setelah berdiskusi dengan pemateri, mereka mengaku bahwa selama ini mereka tidak memperhatikan pangan lokal.

Melalui penyuluhan ini, peserta posyandu anak di Kelurahan Lalodati diberikan kesadaran dalam hal pangan yang sehat, bergizi dan gizi seimbang dan dapat mencegah dan mengatasi stunting. Bahan pangan lokal produk petani, produk nelayan, dan produk peternak saat ini oleh masyarakat dianggap tidak bergengsi karena tidak bernuansa mall atau toko, dan tidak berkesan sebagai orang yang memiliki uang. Selain itu, para ibu rumah tangga dihindangi rasa malas atau tidak mau repot sehingga memilih makanan yang tidak merepotkan. Melalui kegiatan ini, pelatih telah memperbaiki pola pikir, semoga pola asuh dan pola makan dapat diperbaiki sendiri oleh orang tua di rumah masing-masing dengan menggunakan pangan lokal. Memenuhi pangan keluarga dengan pangan lokal, diharapkan dapat memperbaiki asupan gizi yang seimbang. Misalnya, jika selama ini ibu balita tidak menyediakan sayuran hijau untuk konsumsi anggota keluarga karena diketahui sebagai penyebab penyakit asam urat. Anak balita yang menangis dapat berhenti menangis jika telah diberikan uang dan anak dapat berbelanja sendiri di kios yang menjual makanan kecil dari pabrik sesuai dengan selera masing-masing.

Melalui kegiatan makan bersama bubur menado di Posyandu Lalodati berarti diberikan kesadaran dalam hal pangan yang sehat dan gizi seimbang: (1) Memberikan pemahaman mengenai kandungan gizi pada setiap jenis sayuran; (2) Membangun kesadaran untuk mengonsumsi sayuran yang lebih ramah

lingkungan dari pada produk pabrik; (3) Mewujudkan masyarakat yang swasembada kesehatan; (4) Mendorong partisipasi ibu-ibu balita untuk berkreasi dalam memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarga di rumah; (5) Mindset masyarakat tentang cara memperbaiki gizi anggota keluarga melalui bubur menado yang berbahan baku daun kelor dan berbagai jenis sayuran lainnya tanpa ketergantungan pada pangan produk dari pabrik.

KESIMPULAN

Kegiatan makan bersama bubur menado di Posyandu Lalodati sebagai salah satu upaya memenuhi gizi anggota keluarga dengan pangan yang berbahan baku pangan lokal untuk penanganan stunting. Sayangnya anggota peserta Posyandu Lalodati belum memahami apa arti stunting/tubuh pendek/kekurangan gizi. Pada hal, dalam kegiatan posyandu juga selalu dihadiri oleh kader stunting dari kelurahan. Gambaran tersebut menunjukkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan dari para kader sebagai ujung tombak dalam penanganan stunting di desa/kelurahan. Dari kegiatan ini, ibu-ibu peserta Posyandu Balita Sinar Pagi di Kelurahan Lalodati telah memahami arti stunting.

Semua warga masyarakat menginginkan anak-nya sehat karena cukup gizi dan seimbang. Optimisme tim pelaksana penyuluhan didasari oleh kenyataan bahwa penanganan stunting/tubuh pendek/kurang gizi yang selama ini melalui pemberian makanan dari pabrik dan ceramah di hotel di perkotaan oleh pemerintah perlu dibantu dengan cara lain yang langsung menyentuh dapur keluarga. Selain itu, peserta posyandu memperoleh pengetahuan mengenai apa itu stunting/tubuh pendek/gizi buruk karena anggapan peserta mengenai pangan yang bergengsi adalah pangan dari pabrik. Sedangkan pangan hasil dari petani, nelayan, dan peternak dianggap tidak bergengsi. Saatnya pemerintah Kabupaten Konawe mensosialisasikan tentang pentingnya mengonsumsi pangan lokal kepada seluruh warga masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmata, (2006). *“Pembangunan Pedesaan Dan Perkotaan”*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arimbi (1993). “Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Melalui Musrenbang (Studi Kasus Pada Pembangunan Japordes Desa Tunggunjangkir Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan). Dalam *Publika* vol.4, no 1. pp. 1-21.
- Fadil, Fathurrahman *et al.* 2013. “Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Kelurahan Kotabaru Tengah”. Dalam *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*, Volume II Edisi 2. Pp. 251-261.
- Koch, T., Selin, P. & Kralik, D. (2002). Enhancing lives through the development of a community-based participatory action research program. *Journal of Clinical Nursing*, 11, 109-117.
- Misrawati. (2018). *Kandungan Gizi Daun Kelor per 100 gram*. Kandungan Gizi Daun Kelor per 100 gram
- Mubyarto. 1997. *“Gerakan Nasional Penanggulangan Kemiskinan, Kajian Bersama Pengembangan Kebijakan”*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mutia Rahmawati, N. S. D. (2017). *Pengaruh Ekstrak Daun Kelor Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trimester 2 Dan 3 Di Puskesmas Semanu I*. [Http://Digilib.Unisayogya.Ac.Id/2776/1/Naskah Publikasi Bu Mutia.Pdf](http://Digilib.Unisayogya.Ac.Id/2776/1/Naskah%20Publikasi%20Bu%20Mutia.Pdf)
- Par'i, Holil M.; Sugeng Wiyono; Titus Priyo Harjatmo, B. S. (2017). *Penilaian Status Gizi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/11/PENILAIAN-STATUS-GIZI-FINAL-SC.Pdf>. Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan 2018. Tersedia di <http://konkepkab.go.id/main> Diakses tanggal 14-11-2021, pukul 20.13 WITA.
- Purba, E. (2020). Kelor (*Moringa oleifera* Lam.): Pemanfaatan dan Bioaktivitas. *Jurnal Pro-Life: Jurnal Pendidikan*, 0(0), 0. https://scholar.google.co.id/scholar?q=Purba,+2020+kelor&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar

Ruwiah dan Wa Ode Sifatu (2022). Hak Cipta Martabak Kelor ke Kementerian Hukum dan HAM.

Sarifa Aminah, Tezar Ramdhan, M. Y. (2015). Kandungan Nutrisi dan Sifat Fungsional Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*). *Buletin Pertanian Perkotaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian*, 35–44. http://jakarta.litbang.pertanian.go.id/ind/artikel/bptp/buletin_nutrisi_kelor_volume_5_o_2_2015.pdf

Sofyani, W. O. W. (2019). Sistem Klasifikasi Kelor dalam Etnobotani Masyarakat Wolio. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(1), 49–64. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3488>

Haemoglobin concentrations for the diagnosis of anaemia and assessment of severity WHO, (1967). <https://www.who.int/vmnis/indicators/haemoglobin.pdf>

Bibliography using mendeley applications with *style APA 6th edition*. All referenced in the article emotion s written in the bibliography and everything that is written in the bibliography emotion s at the reference in the article.

GAMBAR

Gambar 1: Kondisi dimana seluruh peserta Posyandu sedang melakukan registrasi untuk mendapatkan pelayanan



Gambar 2: Peserta Posyandu sedang menunggu giliran untuk mendapatkan layanan pemeriksaan



Gambar 3: Praktik mengkonsumsi bubur menado berbahan daun kelor



Gambar 4: Foto bersama ibu-ibu Posyandu dengan latar belakang spanduk kegiatan PKM



Gambar 5: Pemaparan Materi Penyuluhan

